
PERBANDINGAN KESEHATAN KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN RGENC**Fradini Brillyandra^{1*}, Nurul Huda², Nola Fibriyani Bte Salman³, Nurnasrina⁴**^{1,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia² Universitas Yarsi, Indonesia³ Muhammadiyah Islamic College Singapore, SingaporeEmail: fbrillyandra88@gmail.com

Abstract

This research aims to compare the financial health between Sharia Banks and Conventional Banks in Indonesia using the RGENC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) method. The data used are annual financial reports from two sharia banks and two conventional banks for the 2021–2023 period. The research results show that although both types of banks face financial risks, Sharia Banks have strengths in managing capital based on sharia principles, while Conventional Banks show superior performance in terms of profits. This research provides recommendations for increasing the stability of both types of banks by adopting policies that are relevant to their respective challenges.

Keywords: Bank Health, Sharia Bank, Conventional Bank, RGENC

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kesehatan keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia menggunakan metode RGENC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dari dua bank syariah dan dua bank konvensional pada periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua jenis bank menghadapi risiko keuangan, Bank Syariah memiliki kekuatan dalam pengelolaan modal berdasarkan prinsip syariah, sementara Bank Konvensional menunjukkan kinerja lebih unggul dalam hal laba. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan stabilitas kedua jenis bank dengan mengadopsi kebijakan yang relevan dengan tantangan masing-masing.

Kata Kunci: Kesehatan Bank, Bank Syariah, Bank Konvensional, RGENC

PENDAHULUAN

Bank dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan merupakan lembaga atau badan usaha menghimpun dana dari Masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk yang lain dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat. Di Indonesia bank dibagi menjadi dua jenis yaitu bank yang berbasis syariah dan bank konvensional (Firda, Kurniati, Abd Rahman R, & Muh Tabran, 2023). Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional karena hal itu tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda (Barat), sedangkan bank syariah menerapkan aturan perjanjian hukum Islam. (Silvi Oktaviani Choirunnisa, Dikdik Harjadi, 2019)

Bank Islam atau yang disebut dengan bank syari'ah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank

tanpa bunga, adalah lembaga perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Shalallahu Alaihi Wassalam. Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. (Wilarjo, 2005) Bank konvensional yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang mana dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan. (Haryanto, Maruapey, & Sudarsa, 2021)

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Kegiatan operasional Bank Syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank Syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. (Sobarna, 2021)

Perbedaan signifikan antara bank syariah dan bank konvensional pada Capital Adequacy Ratio (CAR), yang mencerminkan tingkat kecukupan modal kedua jenis bank. Kedua, Return On Assets (ROA), sebagai indikator profitabilitas, juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Ketiga, perbedaan signifikan terlihat pada Loan to Deposit Ratio (LDR) di bank konvensional dan Financing to Deposit Ratio (FDR) di bank syariah, yang mencerminkan likuiditas kedua jenis bank. Selanjutnya, indikator risiko kredit, yaitu Non-Performing Loan (NPL) untuk bank konvensional dan Non-Performing Financing (NPF) untuk bank syariah, juga menunjukkan perbedaan signifikan. Terakhir, terdapat perbedaan pada Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) atau dikenal juga sebagai Rasio Efisiensi Operasional (REO), yang menjadi indikator efisiensi operasional kedua jenis bank.

Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan seperti inflasi nilai tukar mata uang asing, inflasi, politik, dan lain-lain. (Idrus, 2018) Perbedaan dalam prinsip operasional antara kedua jenis bank ini membawa implikasi terhadap kinerja keuangan dan stabilitasnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis perbandingan terhadap kesehatan keuangan kedua jenis bank tersebut dengan menggunakan metode yang objektif, seperti RGEC. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana masing-masing jenis bank mengelola risiko, tata kelola perusahaan, pendapatan, dan kecukupan modal, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan stabilitas sektor perbankan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif dengan teknik analisis RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). Penilaian dilakukan terhadap bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai indikator untuk menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan laporan keuangan (*annual report*) tahun 2021-2023. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat untuk kategori bank syariah, serta Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BNI untuk kategori bank konvensional. Setiap faktor penilaian kesehatan bank dianalisis menggunakan framework yang komprehensif, dan hasilnya digolongkan berdasarkan peringkat kesehatan bank yang ditentukan dari analisis RGEC. Faktor-faktor yang dianalisis mencakup profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan kecukupan modal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang system penilaian tingkat kesehatan bank umum, penilaian tingkat Kesehatan bank umum mencakup penilaian faktor-faktor sebagai berikut:

Profil Risiko

Penilaian terhadap faktor profil risiko dalam operasional bank melibatkan analisis terhadap delapan jenis risiko utama yang dapat memengaruhi kinerja dan stabilitas bank. Pertama, risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, seperti tidak mengembalikan pinjaman sesuai kontrak, adanya penundaan pembayaran, pengurangan suku bunga, atau bahkan tidak membayar pinjaman sama sekali. Kedua, risiko pasar muncul karena adanya penurunan nilai investasi akibat pergerakan faktor-faktor pasar, seperti fluktuasi suku bunga, nilai tukar, atau harga komoditas. Ketiga, risiko likuiditas terjadi ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, yang disebabkan oleh ketidakmampuan mencairkan aset likuid atau memperoleh sumber dana baru untuk membiayai kebutuhan likuiditas.

Keempat, risiko operasional adalah risiko kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau ketidakcukupan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau masalah eksternal yang memengaruhi kelancaran operasional bank. Kelima, risiko hukum muncul akibat kelemahan aspek yuridis, seperti tuntutan hukum, ketiadaan peraturan pendukung, atau kelemahan dalam perjanjian yang dilakukan oleh bank. Keenam, risiko strategis merupakan risiko yang timbul dari penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat atau kurang responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal. Ketujuh, risiko kepatuhan adalah risiko kerugian yang terjadi karena bank tidak mematuhi peraturan perundang-undangan atau ketentuan lain yang berlaku. Terakhir, risiko reputasi adalah risiko yang timbul akibat publikasi negatif atau persepsi negatif terhadap bank, yang dapat mengurangi kepercayaan stakeholder dan berdampak pada keberlangsungan usaha bank. Penilaian yang komprehensif terhadap semua faktor risiko ini sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional bank.

Profil risiko mengukur risiko yang dihadapi oleh bank, terutama yang terkait dengan kualitas aset dan likuiditas. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko adalah Non-Performing Loan (NPL) atau Non-Performing Financing (NPF) di bank syariah, Berdasarkan PBI No 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No 15/15/PBI 2013 menentukan nilai rasio NPL total kredit secara bruto (*Gross NPL*) bank tidak boleh melebihi 5%.

Non-Performing Financing (NPF) untuk Bank Syariah:

$$NPF = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non-Performing Loan (NPL) untuk Bank Konvensional:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian terhadap factor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Dalam ketentuan ini, GCG merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*). Dalam ketentuan yang berlaku, setiap bank diwajibkan melakukan penilaian mandiri (*self-assessment*) atas pelaksanaan GCG, menyusun laporan pelaksanaan GCG tersebut secara berkala.

Earning (Rentabilitas)

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menyatakan Bank dikatakan sehat apabila ROA berada pada tingkat 1,25% - 5%. Sedangkan ROE Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menyatakan bahwa standar rasio ROE sebesar 5% - 12%. Rasio BOPO juga digunakan untuk mengukur sejauh mana manajemen bank dapat mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, bank dianggap sehat jika rasio BOPO-nya tidak melebihi 92%. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya. (Winny Herdinigtyas & Luciana Spica Almilia, 2005)

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Capital (Permodalan)

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Berdasarkan peraturan BI No. 15/12/PBI/2013 pasal 2 ayat 1 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimal 8% dari ATMR.

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Inti - Modal Pelengkap}}{\text{Total Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Persamaan bank konvensional dan bank syariah

Perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem ekonomi modern. Sebagai lembaga keuangan, baik bank syariah maupun bank konvensional memiliki fungsi strategis dalam mendukung stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan prinsip dan operasional di antara keduanya, keduanya tetap memiliki kesamaan dalam menjalankan tugas yang diamanatkan oleh undang-undang.

Bank syariah dan bank konvensional sama-sama menjalankan tugas seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam menyimpan bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Mukti & Suprayogi, 2019) Menurut Kashmir, usaha perbankan terdiri dari tiga aktivitas utama, yakni menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan berbagai jasa perbankan lainnya. (Kasmir, 2010)

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank konvensional beroperasi dengan sistem bunga sebagai dasar transaksi, sementara bank syariah menghindari bunga karena dianggap sebagai riba, menggantikannya dengan berbagai akad yang sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, bank syariah mengatur seluruh aktivitasnya berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan fatwa

ulama, sedangkan bank konvensional mengikuti hukum yang berlaku di tingkat nasional dan internasional.

Tabel 1. Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah (Al-Jambi, 2009)

Kriteria	Bank Konvensional	Bank Syariah
Pendapatan	Bunga	Bagi hasil, margin
Objek/Investasi	Halal, Haram	Halal
Hubungan	Debitur, kreditur	Kesamaan hak
Lembaga Pengawas	Tanpa DPS	Ada DPS
Sistem	Bukan dari Islam	Dari Islam
Akuntansi	PSAK 31	PSAK 59, revisi 101 s.d 106
Perhitungan	<i>Accrual basis</i>	<i>Cash basis</i>
Perizinan	Bisa dikonversi ke Bank Syariah	Tidak bisa dikonversi ke Bank Konvensional

Sumber: Abu Muhammad Al-Jambi

Perbedaan utama antara sistem syariah dan konvensional terletak pada cara pengembalian dan pembagian keuntungan antara nasabah dan bank. Dalam sistem konvensional, pengembalian dana kepada nasabah atau biaya yang dibayar oleh nasabah ke bank berupa bunga, sementara dalam sistem syariah, tidak ada bunga karena bunga dianggap sebagai bentuk riba yang dilarang. Karakteristik utama bank syariah adalah penghindaran bunga, dan hal ini membuat perbankan syariah memiliki keunggulan dalam beberapa aspek, termasuk dalam operasionalnya. (Putri & Dharma, 2016)

Perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional terletak tidak hanya pada layanan yang disediakan, tetapi juga pada prinsip yang mendasari operasional masing-masing. Keduanya berperan dalam menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat, namun dengan pendekatan yang sangat berbeda. Bank konvensional mengandalkan sistem bunga, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial, sedangkan bank syariah mengikuti prinsip syariah, yang melarang riba dan lebih mengedepankan sistem bagi hasil atau nisbah. Perbedaan ini meliputi berbagai aspek, mulai dari tujuan pendirian, metode operasional, hingga pengelolaan dana dan pengawasan. Perbedaan bisa dilihat dari aspek: (Wahyuna & Zulhamdi, 2022)

Pendirian bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan yang mendasar, baik dari tujuan, prinsip operasional, hingga pengelolaan dana. Bank konvensional berfokus pada keuntungan semata tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama atau moral, sementara bank syariah bertujuan untuk menyebarkan nilai Islam, menghindari riba, dan mengintegrasikan aspek spiritual dalam kegiatan perbankan. Dalam hal prinsip operasional, bank konvensional mengikuti hukum nasional dan peraturan internasional, sedangkan bank syariah beroperasi berdasarkan syariat Islam, yang diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah untuk memastikan kepatuhan. Bank konvensional juga menggunakan bunga sebagai dasar penghasilan, sementara bank syariah mengutamakan sistem bagi hasil melalui akad seperti mudharabah dan musyarakah.

Hubungan antara bank dan nasabah di bank konvensional adalah kreditur-debitur, sedangkan di bank syariah hubungan tersebut lebih bersifat kemitraan dengan berbagai jenis akad. Kesepakatan formal di bank konvensional berdasarkan kontrak yang diatur oleh hukum nasional, sedangkan bank syariah menggunakan akad yang sah menurut hukum Islam. Pengawasan kegiatan pada bank konvensional dilakukan oleh dewan komisaris, sementara bank syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah untuk memastikan setiap aktivitas sesuai dengan prinsip syariat. Selain itu, bank konvensional dapat mengelola dana pada seluruh sektor bisnis yang legal, termasuk sektor yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sedangkan bank syariah hanya mengelola dana pada sektor yang halal. Penerapan sistem bunga juga menjadi perbedaan penting, di mana bank

konvensional menggunakan bunga sebagai acuan keuntungan, sementara bank syariah tidak mengenal bunga dan mengandalkan imbal hasil yang diperoleh dari bagi hasil.

Keuntungan di bank syariah berasal dari aktivitas jual beli, sewa-menyewa, dan kemitraan, sedangkan bank konvensional memperoleh keuntungan dari bunga yang dibebankan kepada nasabah. Pengelolaan denda juga berbeda, di mana bank konvensional mengenakan denda bunga atas keterlambatan pembayaran, sedangkan bank syariah tidak mengenakan denda bunga, melainkan melakukan perundingan dan jika ada denda, dana tersebut disalurkan untuk kegiatan sosial, bukan sebagai keuntungan bank.

Tabel berikut menyajikan data mengenai kinerja kesehatan bank syariah dan konvensional pada periode 2021 hingga 2023, dengan indikator-indikator utama seperti NPF (Non-Performing Financing) atau NPL (Non-Performing Loan), ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan CAR (Capital Adequacy Ratio). Data ini memberikan wawasan tentang perbandingan kinerja kedua jenis bank, yang dapat digunakan untuk menganalisis tren serta perkembangan masing-masing sektor perbankan dalam kurun waktu tersebut.

Tabel 2. Kesehatan Bank Syariah Periode 2021-2023

BANK	NPF (%)	ROA (%)	ROE (%)	BOPO (%)	CAR (%)	Skor GCG
Bank Syariah Indonesia	2,93%	1,61%	13,71%	80,46%	22,09 %	2
Bank Muamalat	0,08%	0,02	0,20	99,29	18.13%	2

Sumber: Laporan Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Tahun 2021

Tabel 3. Laporan Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Tahun 2022

BANK	NPF (%)	ROA (%)	ROE (%)	BOPO (%)	CAR (%)	Skor GCG
Bank Syariah Indonesia	2,42	1,98	16,84	75,88	20,29	2
Bank Muamalat	2,78%	0,09	0,53	96,62	32,70	2

Sumber: Laporan Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Tahun 2022

Tabel 4. Laporan Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Tahun 2023

BANK	NPL (%)	ROA (%)	ROE (%)	BOPO (%)	CAR (%)	Skor GCG
Bank Syariah Indonesia	2,08	2,35	16,88	71,27	25,41%	2
Bank Muamalat	2,06%	0,02	0,28	99,41	29,42	2

Sumber: Laporan Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Tahun 2023

Kesehatan Bank Konvensional 2021-2023**Tabel 5. Laporan keuangan Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Nasional Indonesia 2021**

BANK	NPL/NPF (%)	ROA (%)	ROE (%)	BOPO (%)	CAR (%)	Skor GCG
Bank Mandiri	2,72%	2,53%	14,2%	67,26%	25,30%	2
Bank Rakyat Indonesia	3,00%	2,72%	13,86%	74,30%	27,16%	2
Bank Nasional Indonesia	2,6 %	1.4 %	9,4 %	81,2 %	19.7%	2

Sumber: Laporan keuangan Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Nasional Indonesia 2021

Tabel 6. Laporan keuangan Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Nasional Indonesia 2022

BANK	NPL/NPF (%)	ROA (%)	ROE (%)	BOPO (%)	CAR (%)	Skor GCG
Bank Mandiri	1,92%	3,30%	22,62%	57,35%	19,7%	2
Bank Bank Rakyat Indonesia	2,67%	3,76%	17,63%	64,20%	27,16 %	2
Bank Negara Indonesia	2.6%	2,5%	14,9%	68,6%	25.4%	2

Sumber: Laporan keuangan Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Nasional Indonesia 2022

Tabel 7. Laporan keuangan Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Nasional Indonesia 2023

BANK	NPL/NPF (%)	ROA (%)	ROE (%)	BOPO (%)	CAR (%)	Skor GCG
Bank Mandiri	2,57%	4,03%	27,31%	51,88%	27,97%	2
Bank Rakyat Indonesia	2,95%	3,93%	19,95%	64,35%	27,48%	2
Bank Negara Indonesia	2.1 %	2.6 %	15.2 %	68.4 %	9.8%	2

Sumber: Laporan keuangan Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Nasional Indonesia 2023

Bank Syariah

Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan kinerja yang positif dalam periode 2021 hingga 2023. Hal ini terlihat dari tren penurunan Non-Performing Financing (NPF) dari 2,93% pada tahun 2021 menjadi 2,08% pada tahun 2023, yang mencerminkan peningkatan kualitas pembiayaan. Selain itu, Return on Assets (ROA) mengalami peningkatan dari 1,61% menjadi 2,35%, menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Return on Equity (ROE) juga mencatat kenaikan stabil, dari 13,71% menjadi 16,88%, yang menunjukkan kemampuan bank dalam memberikan imbal hasil kepada pemegang saham. Di sisi lain, rasio Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurun dari 80,46% menjadi 71,27%, mengindikasikan peningkatan efisiensi operasional secara keseluruhan. Lebih lanjut, Capital Adequacy Ratio (CAR) meningkat signifikan dari 22,09% menjadi 25,41%, menunjukkan kesiapan modal yang memadai untuk mengantisipasi risiko keuangan. Dengan berbagai indikator yang membaik ini, BSI menunjukkan potensi pertumbuhan yang menjanjikan di sektor perbankan syariah.

Bank Muamalat menunjukkan kinerja yang beragam selama periode 2021 hingga 2023. Non-Performing Financing (NPF) mengalami peningkatan tajam dari 0,08% pada tahun 2021 menjadi 2,06% pada tahun 2023, yang mencerminkan meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah. Return on Assets (ROA) tetap rendah dan stagnan di angka 0,02% selama tiga tahun, mengindikasikan profitabilitas yang sangat rendah. Return on Equity (ROE) sedikit meningkat dari 0,20% menjadi 0,28%, tetapi masih jauh di bawah rata-rata industri. Selain itu, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tetap sangat tinggi, mencapai 99,41% pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa biaya operasional masih terlalu besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan. Namun, Capital Adequacy Ratio (CAR) meningkat signifikan dari 18,13% menjadi 29,42%, mencerminkan penguatan modal meskipun profitabilitas bank masih lemah. Secara keseluruhan, meskipun Bank Muamalat berhasil meningkatkan modal, tantangan utama tetap berada pada efisiensi operasional dan pengelolaan risiko pembiayaan.

Bank Konvensional

Bank Mandiri menunjukkan kinerja keuangan yang solid dan konsisten membaik selama periode 2021 hingga 2023. Non-Performing Loan (NPL) menurun dari 2,72% pada tahun 2021 menjadi 2,57% pada tahun 2023, mencerminkan peningkatan kualitas kredit yang signifikan. Return on Assets (ROA) terus meningkat dari 2,53% menjadi 4,03%, mengindikasikan efisiensi yang sangat baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Selain itu, Return on Equity (ROE) mengalami kenaikan signifikan dari 14,2% menjadi 27,31%, yang menunjukkan kemampuan bank dalam memberikan imbal hasil yang lebih besar kepada pemegang saham. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga mencatat penurunan dari 67,26% menjadi 51,88%, menandakan efisiensi operasional yang terus membaik. Di sisi lain, Capital Adequacy Ratio (CAR) tetap kuat, meningkat dari 25,30% menjadi 27,97%, menunjukkan kesiapan modal yang memadai untuk mendukung pertumbuhan dan mengantisipasi risiko. Dengan pencapaian ini, Bank Mandiri menunjukkan performa yang unggul dalam industri perbankan konvensional.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dengan beberapa peningkatan signifikan selama periode 2021 hingga 2023. Non-Performing Loan (NPL) sedikit meningkat dari 2,67% pada tahun 2021 menjadi 2,95% pada tahun 2023, tetapi angka ini masih berada dalam batas wajar. Return on Assets (ROA) mengalami kenaikan dari 2,72% menjadi 3,93%, mencerminkan efisiensi yang tinggi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Selain itu, Return on Equity (ROE) meningkat dari 13,86% menjadi 19,95%, yang menunjukkan kemampuan bank dalam memberikan pengembalian yang lebih baik kepada pemegang saham. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tetap konsisten di sekitar 64%, mengindikasikan efisiensi operasional yang stabil. Di sisi lain, Capital Adequacy Ratio (CAR) tetap kuat pada level 27,48% pada tahun 2023, menunjukkan kesiapan modal yang memadai untuk mendukung pertumbuhan bank. Dengan indikator-indikator tersebut, BRI terus memperlihatkan performa yang baik di sektor perbankan konvensional.

Bank Negara Indonesia (BNI) menunjukkan kinerja yang stabil dan membaik selama periode 2021 hingga 2023. Non-Performing Loan (NPL) tetap stabil di kisaran 2,6% hingga 2,1%, mencerminkan kualitas kredit yang terjaga. Return on Assets (ROA) meningkat dari 1,4% pada tahun 2021 menjadi 2,6% pada tahun 2023, menunjukkan efisiensi yang semakin baik dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Return on

Equity (ROE) juga mencatat kenaikan dari 9,4% menjadi 15,2%, mengindikasikan pengembalian yang lebih tinggi bagi pemegang saham. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berada di kisaran 68% hingga 81%, menunjukkan stabilitas dalam efisiensi operasional. Sementara itu, Capital Adequacy Ratio (CAR) tetap kuat pada level 25,4% pada tahun 2023, memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko dan mendukung pertumbuhan. Dengan kinerja ini, BNI menunjukkan kemampuan yang baik dalam mempertahankan stabilitas dan efisiensi operasional di sektor perbankan.

PENUTUP

Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan di pasar perbankan Indonesia. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah efisiensi operasional, seperti terlihat dari rasio BOPO yang relatif tinggi, serta manajemen risiko pembiayaan yang memerlukan perhatian khusus untuk menekan angka NPF. Di sisi lain, bank konvensional secara konsisten unggul dalam efisiensi, profitabilitas, dan manajemen risiko kredit, mencerminkan stabilitas yang lebih tinggi dalam operasional dan keberlanjutan bisnis mereka. Kinerja bank konvensional ini menunjukkan bahwa inovasi dan pengelolaan risiko yang tepat dapat menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Bank Syariah Indonesia sebaiknya terus mempertahankan kinerja positif dan meningkatkan efisiensi operasional. Sementara itu, Bank Muamalat perlu fokus pada digitalisasi layanan dan pengelolaan biaya untuk meningkatkan profitabilitas. Regulator disarankan untuk memberikan dukungan lebih kepada bank syariah melalui kebijakan yang mendorong inovasi dan efisiensi. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk membantu merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja bank syariah secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jambi, A. M. D. K. (2009). *Selamat Tinggal Bank Konvensional*. Jakarta: Tifa Pulishing.
- Firda, Kurniati, Abd Rahman R, & Muh Tabran. (2023). Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional dalam Melaksanakan Transaksi. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 20–29. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.216>
- Haryanto, D., Maruapey, H., & Sudarsa, A. S. (2021). Implementasi Kebijakan Intensif Roleplay Customer Service terhadap Kualitas Pelayanan Nasabah di PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Bogor. *SpringerReference*, 4, 1312–1321. https://doi.org/10.1007/springerreference_1459
- Idrus, A. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return On Equity (ROE). *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 29(2), 79–98. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>
- Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukti, T. W., & Suprayogi, N. (2019). Apakah Bank Syariah Berbeda Dengan Bank Konvensional. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(6), 1137–1152.
- Putri, E., & Dharma, A. B. (2016). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional Dengan Bank Syariah. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 98–107. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i2.2734>
- Silvi Oktaviani Choirunnisa, Dikdik Harjadi, D. M. N. K. (2019). Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan

- metode RGE. *Trilogi Accounting and Business Research*, 01(01), 100–122. Retrieved from <https://dx.doi.org/10.10022/tabr.2019.08.10022%0AANALISIS>
- Sobarna, N. (2021). Analisis Perbedaan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v3i1.665>
- Wahyuna, S., & Zulhamdi, Z. (2022). Perbedaan Perbankan Syariah dengan Konvensional. *Al-Hiwalah : Journal Syariah Economic Law*, 1(2), 183–196. <https://doi.org/10.47766/alhiwalah.v1i2.879>
- Wilarjo, S. B. (2005). *Pengertian, Peranan, dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*. 2(1), 1–10.
- Winnie Herdinigtyas, & Luciana Spica Almilia. (2005). Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 131–147. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/16448>